

VARIASI SAPAAN KAKANAK LALAKIAN DALAM BAHASA BANJAR

(*Kakanak Lalakian Summon Variations in Banjarese Language*)

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani. Km. 32,2 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

Posel: yrissariyayuk@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini membahas variasi sapaan *kakanak lalakian* ‘anak laki-laki’ pada masyarakat Banjar. Masalah yang dibahas meliputi bagaimana penggunaan kata sapaan untuk *kakanak lalakian* *Nak* ‘Nak’, *Nang* ‘Nang’, *Tuh* ‘Tuh’, *Atung* ‘Atung’, *Ucu* ‘Ucu’, *Busu* ‘Bungsu’, *Pakacil* ‘Paman kecil’, dan *Tuhalus* ‘Utuh halus’ dalam bahasa Banjar. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan penggunaan kata sapaan untuk *kakanak lalakian* *Nak* ‘Nak’, *Nang* ‘Nang’, *Tuh* ‘Tuh’, *Atung* ‘Atung’, *Ucu* ‘Ucu’, *Busu* ‘Bungsu’, *Pakacil* ‘Paman kecil’, dan *Tuhalus* ‘Utuh halus’ dalam bahasa Banjar. Ada tiga langkah kerja dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis data. Pengambilan data dilakukan dari Januari s.d. Maret 2016. Data diambil dari tuturan masyarakat Banjar di Desa Sungai Raya, Kalimantan Selatan. Berdasarkan temuan, kata sapaan untuk *kakanak lalakian* ‘anak laki-laki’ dalam masyarakat Banjar meliputi kata sapaan *Nak* ‘Nak’ yang disebabkan hubungan kekerabatan dan keakraban, *Nang* ‘Nang’ disebabkan hubungan darah dan keakraban, dan sapaan *Tuh* ‘Tuh’ disebabkan hubungan kekerabatan dan keakraban. Kata sapaan *Atung* ‘Atung’ disebabkan hubungan kekerabatan dan rasa sayang; sapaan *Ucu* ‘Ucu’ disebabkan hubungan kekerabatan, rasa sayang, dan perbedaan usia; sapaan *Busu* ‘Bungsu’ disebabkan hubungan kekerabatan; sapaan *Pakacil* ‘paman kecil’ disebabkan hubungan kekerabatan; dan penggunaan sapaan *Tuhalus* ‘Utuh halus’ disebabkan hubungan keakraban.

Kata Kunci: variasi, sapaan, Banjar

Abstract: This study discusses the summon variations to *kakanak lalakian* ‘boys’ in the Banjarese. The discussion includes how to use the summons *Nang* ‘Nang’, *Tuh* ‘See’, *Atung* ‘Atung’, *Ucu* ‘Ucu’ *Busu* ‘Youngest’, *Pakacil* ‘small Uncle’, and *Tuhalus* ‘whole subtle’. The research objectives is to describe the use of the summons mentioned before. It is a descriptive qualitative research. The writer conducted three steps in doing the research, namely collecting data, analysis, and presentation of data analysis. Data were collected from January to March 2016. The data was taken from a speech community in Sungai Raya, South Kalimantan. Based on the research findings, the use of certain summon is influenced by spesific reason and relation. The use of the summon *Nak* ‘Son’ is caused by kinship and familiarity, *Nang* ‘Nang’ is caused by blood relation and intimacy, *Tuh* ‘tuh’ is caused by kinship and familiarity. The use of the summon *Atung* ‘Atung’ is caused by kinship and a sense of love, *Ucu* ‘Ucu’ is caused by kinship, compassion, and age difference. The use *Busu* ‘youngest’ is caused by kinship, *Pakacil* ‘little uncle’ is caused by kinship, and *Tuhalus* ‘Whole subtle’ is caused by family relation.

Keywords: variation, summon, Banjar

PENDAHULUAN

Bahasa Banjar merupakan bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Ia digunakan oleh mereka yang berasal dari suku Banjar dan dari luar suku Banjar. Sebagai sebuah bahasa yang masih hidup bahasa Banjar tentu memiliki ragam keunikan. Keunikan bahasa yang dimaksud di sini salah satunya ialah penggunaan variasi sapaan bagi *kakanak lalakian* 'anak lelaki'. Sapaan untuk anak laki-laki dalam masyarakat Banjar hingga sekarang masih digunakan dengan segala variasinya. Adanya kata sapaan ini dipengaruhi berbagai faktor yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, antara lain faktor kedekatan, keakraban, dan perbedaan usia penyapa dan pesapa.

Melalui bahasa yang mengandung kata sapaan ini sesungguhnya penutur telah mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya terhadap mitra tutur. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Wibowo (2015, hlm. 35) bahwa bahasa memiliki daya dalam mengungkap realitas. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga merefleksikan apa yang dilihat, dirasa, dan didengar penutur bahasa terhadap lingkungan sekitar.

Bentuk kata sapaan di tengah masyarakat modern sekarang kurang diperhatikan lagi. Hal ini terlihat pada suku Banjar yang berada di perkotaan. Mereka sudah mulai menggunakan sapaan bahasa Indonesia untuk menyapa anggota keluarga atau anggota masyarakat di sekitarnya. Penting sekali dilakukan upaya pendokumentasian mengenai kata sapaan ini karena terdapat unsur kesantunan berbahasa ketika bertutur.

Penelitian ini hanya mengkaji variasi sapaan untuk *kakanak lalakian* dalam masyarakat Banjar. Anak laki-laki yang dimaksud di sini adalah mereka yang berusia di bawah 16 tahun yang

berasal dari suku Banjar di Kalimantan Selatan. Hal ini mengacu kepada Ervin-Tripp (1972, hlm. 215) yang menyatakan usia di bawah 16 tahun dianggap anak-anak.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi bagaimana penggunaan kata sapaan untuk *kakanak lalakian* dalam masyarakat Banjar. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan kata sapaan untuk *kakanak lalakian* dalam masyarakat Banjar.

Penelitian tentang sapaan bahasa Banjar secara umum pernah dilakukan oleh Nengsih (2013) dengan judul "Variasi Panggilan dalam Tuturan Sapa Masyarakat Banjar". Penelitian ini akan secara khusus memaparkan variasi sapaan bagi *kakanak lalakian* dalam masyarakat Banjar.

Kridalaksana (1993, hlm. 191) menyatakan bahwa semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa. Sapaan adalah morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan antarpembicara. Kaidah sapaan berkaitan dengan alter-nasi dan kookurensi. Ervin-Tripp (1972, hlm. 213) menyatakan bahwa kaidah alterasi mengenai bagaimana cara menyapa yang berkaitan dengan pemilihan unsur leksikal yang disesuaikan dengan ciri-ciri orang yang disapa. Ciri-ciri ini menandai hubungan antarpenutur dan sifat situasi yang melatarbelakanginya. Kaidah kookurensi berkaitan dengan kesertaan bentuk sapaan dengan bentuk yang lainnya. Penggunaan kata-kata tersebut disesuaikan dengan situasi dan kedudukan orang yang disapa.

Menurut Chaer (2012, hlm. 51—53) kata sapaan adalah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Kata sapaan dalam tiap bahasa memiliki keunikan

mengingat bahwa selain bersifat universal, yakni berbagi karakteristik umum yang sama, sapaan juga memiliki sifat khas yang spesifik yang tidak dimiliki bahasa lain.

Untuk menjalin komunikasi yang baik masyarakat Banjar menggunakan variasi sapaan yang disesuaikan dengan penggunaannya. Biber dalam Nengsih (2013, hlm. 54) menekankan bahwa sapaan penting untuk menjelaskan dan memelihara hubungan sosial antarpeserta di dalam percakapan. Mereka membagi sapaan menjadi delapan kategori berdasarkan penggunaannya, yaitu (1) panggilan sayang, (2) istilah kekerabatan, (3) panggilan akrab, (4) nama akrab, (5) nama depan utuh, (6) gelar dan nama belakang, (7) sapaan hormat, dan (8) sapaan lain yang termasuk julukan.

Pinem (2013, hlm. 335) menyatakan bahwa faktor-faktor yang membentuk pola sapaan adalah usia, situasi, kekerabatan, pangkat, identitas atau gelar. Sementara itu, Sumarsono (2007, hlm. 63) menyatakan bahwa faktor nonkebahasaan tidak dapat dilepaskan dalam penentuan pilihan bentuk linguistik dalam suatu interaksi yang didasarkan pada hubungan pembicara dan mitra bicara berdasarkan asas relasional.

Kata sapaan ini digunakan dalam ragam bentuk ujar dan tindak ujar. Searle dalam Rahardi (2009, hlm. 67) menyebutkan ada lima bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya. Pembagian Searle didasarkan pada bentuk tuturan dan kategori tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yaitu (1) tindak tutur asertif atau biasa juga disebut tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan menyatakan sesuatu; (2) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu; (3) tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang

penuturnya berjanji untuk melakukan sesuatu; (4) tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang diutarakan untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap suatu keadaan; (5) tindak tutur deklaratif adalah bentuk tindak tutur yang kebenarannya berhubungan dengan isi proposisi dan kenyataannya.

Sementara itu, sapaan yang santun tentu merupakan wujud kesantunan berbahasa yang disesuaikan dengan etika masyarakat tempat bahasa tersebut dituturkan. Gunawan (2014, hlm. 19) menyatakan bahwa pada dasarnya seorang penutur, agar santun berbahasa, tentu menggunakan berbagai pertimbangan. Pertimbangan yang dimaksud tentu berhubungan dengan masalah bagaimana caranya agar bahasa yang dituturkan menunjukkan kesantunan yang sesuai dengan etika masyarakat. Ruskhan (2014, hlm. 19) menyatakan salah satu faktor pendorong untuk dapat berbahasa santun adalah kesadaran akan adanya norma masyarakat yang mengaturnya sikap bertutur saat berkomunikasi.

Berdasarkan hal itu penggunaan kata sapaan bagi *kakanak lalakian* dalam masyarakat Banjar merupakan bagian dari strategi kesantunan berbahasa sebagaimana dimaksudkan Brown dan Levinson dalam Wijana dan Rohmadi (2011, hlm. 136) yang menyatakan bahwa penggunaan penanda identitas kelompok, seperti kata sapaan, merupakan penanda solidaritas yang dapat digunakan sebagai bagian dari strategi kesantunan berbahasa. Djatmika (2016, hlm. 64) menyatakan bahwa penanda solidaritas adalah penggunaan kata ganti persona yang digunakan dalam sistem sapa untuk menunjukkan solidaritas atau pengikat sosial dan emosi antarpelibat dalam sebuah interaksi.

Berdasarkan pendapat dan argumentasi di atas, untuk memahami lebih dalam tentang sapaan untuk anak laki-

laki dalam bahasa Banjar, peneliti memandangnya dari sudut pandang konteks linguistik dan budaya masyarakat Banjar. Cara pandang yang dimaksud peneliti ini berkaitan dengan kajian pragmatik.

Irfariati (2015, hlm. 164) menyatakan prag-matik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tindak tutur dan cara berbicara atau cara melakukan komunikasi yang baik dan benar sehingga pesan atau maksud dari pembicaraan tersebut dapat ditangkap lawan bicara. Zamzani (2007, hlm. 15) menyatakan bahwa analisis pragmatik adalah analisis makna berdasarkan konteks tuturan yang disebut juga dengan analisis bahasa berdasarkan makna pragmatik.

Artinya, makna pragmatik dapat diperoleh dengan melihat hubungan konteks yang ada, seperti situasi, penyapa, dan pesapa. Pemahaman sebuah ungkapan tidak bisa lepas konteks. Sudaryanto (2013, hlm. 67) menyatakan bahwa ada tiga konteks yang menjadi pembentuk makna bahasa, yaitu penutur, mitra tutur, dan isi pembicaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang kualitatif karena akan mendeskripsikan secara alamiah penggunaan variasi sapaan pada anak laki-laki dalam tuturan masyarakat Banjar. Teknik yang diguna-kan dalam penyediaan data adalah teknik simak bebas libat cakap. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan saja terhadap pengguna bahasa Banjar. Peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan. Pengambilan data dilakukan dari bulan Januari s.d. Maret 2016. Data diambil dari tuturan masyarakat Banjar di Desa Sungai Raya, Kandangan, Provinsi Kalimantan Selatan.

PEMBAHASAN

Data yang terkumpul melalui penyimakan dan perekaman berjumlah empat puluh buah tuturan yang memuat sapaan anak laki-laki dengan wujud tuturan dan konteks yang berbeda-beda. Setelah diverifikasi, 35 data terpilih untuk dianalisis. Data bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Penggunaan	Jumlah tuturan
Nak “Nak”	5 buah
Nang “Nang”	4 buah
Utuh “Utuh”	3 buah
Atung “Atung”	5 buah
Ucu “Cucu”	6 buah
Busu “Bungsu”	4 buah
Pakacil “Paman kecil”	5 buah
Tuhalus “Utuh kecil”	3 buah
Jumlah	35

Di bawah ini diuraikan penggunaan kata sapaan untuk anak laki-laki dalam bahasa Banjar beserta konteks percakapan dan apa yang melatar-belakangi penggunaan sapaan itu.

Data 1

Kata sapaan *Nak* ‘Nak’

Konteks: percakapan antara seorang ibu dan anak

Ibu : *Nak, handak kamana?*

‘Nak, mau ke mana?’

Anak : *Handak ka rumah kawan,*

Ma, ai.

‘Ingin ke rumah teman, Bu’.

Percakapan di atas terjadi dalam sebuah rumah di keluarga Banjar. Saat itu si ibu melihat anaknya tampak bergegas keluar rumah. Si ibu pun bertanya kepada anak laki-laknya tersebut. Kata sapaan yang digunakan dalam percakapan di atas adalah *Nak* ‘Nak’ untuk menyapa anak laki-laki.

Sapaan ini berasal dari kata *Anak* 'anak' yang disingkat menjadi *Nak*. Penutur menanyakan apa yang akan dilakukan si anak ketika itu hingga terlihat tergesa-gesa. Si ibu atau penutur dalam data ini telah melakukan tindak tutur direktif interogatif kepada anak laki-lakinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan Searle dalam Rahardi (2009, hlm. 17) bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra bicara melakukan sesuatu. Hasil tindakannya adalah mitra tutur menjawab sesuai dengan apa yang diinginkan penutur.

Sapaan *Nak* dalam ujaran direktif interogatif pada data 1 di atas, berdasarkan budaya masyarakat Banjar, dapat digunakan sebagai sapaan kepada anak laki-laki dalam keluarga. Sapaan yang berasal dari seorang ibu kepada anaknya ini memiliki nilai kesantunan berbahasa. Penanda nilai kesantunan tersebut terlihat pada kata *Nak* sebagai kata ganti diri nama anaknya.

Penanda kesantunan dalam ujaran direktif interogatif juga merupakan salah satu strategi penanda solidaritas. Penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur dengan sapaan yang mampu mengikat solidaritas emosional seorang ibu kepada anaknya. Kualitas kesantunan berbahasa penutur atau ibu dalam ujaran ini dapat mengeratkan hubungan kekerabatan antara anak dan orang tuanya. Orang tua Banjar yang santun adalah orang tua yang menyebut anak laki-lakinya dengan sebutan *Nak*.

Penggunaan sapaan *Nak* telah mencerminkan adanya sistem sapaan yang santun dalam masyarakat Banjar. Kesantunan terjadi karena hubungan kekeluargaan atau kekerabatan antar-penutur. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Tripp dalam Pinem (2013, hlm. 335) bahwa faktor-faktor yang membentuk pola sapaan antara lain adanya hubungan kekerabatan.

Sementara itu, Nengsih (2013, hlm. 54) menekankan bahwa sapaan penting untuk menjelaskan dan memelihara hubungan sosial antarpartisipan di dalam percakapan. Sapaan pada contoh tadi merupakan gambaran variasi sapaan untuk anak laki-laki dalam masyarakat Banjar. Sapaan *Nak* termasuk dalam kategori penggunaan istilah karena faktor kekerabatan selain sebagai wujud panggilan sayang dari penutur kepada mitra tutur.

Data 2

Kata sapaan *Nang* 'Nang'

Konteks: percakapan antara seorang perempuan separuh baya dan anak tetangganya

Tetangga: *Nang, jangan mandi hujan kalu garing*

'Nang, jangan mandi hujan nanti sakit'

Anak: *Tenang cil, ai, nyaman, lagi kaina kada sakulah (tertawa)*

'Tenang, Bi, enak, apalagi nanti tidak sekolah'

Percakapan terjadi di sebuah jalan kecil di perkampungan Banjar. Seorang ibu separuh baya keluar dari rumahnya dan duduk di beranda. Di jalan depan rumahnya tersebut ada anak laki-laki putra tetangganya sedang bermain air hujan dengan riangnya. Kata sapaan yang digunakan adalah *Nang* 'Nang'. Sapaan ini berasal dari kata *Anang* 'Anang' yang disingkat menjadi *Nang*. Penutur memperingatkan anak tetangganya tersebut dengan maksud agar si anak mengikuti peringatannya. Penutur melakukan tindak tutur direktif melarang. Penanda ujaran direktif melarang adalah kata *jangan*. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan Searle dalam Rahardi (2009, hlm. 17) bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu. Namun, jawaban mitra tutur tidak sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Mitra tutur

tidak serius menanggapi peringatan halus dari tetangganya tersebut.

Sapaan *Nang* dalam ujaran direktif larangan pada data 2 dapat digunakan sebagai sapaan kepada anak laki-laki dalam keluarga yang memiliki hubungan darah atau dalam kehidupan sosial yang tanpa hubungan darah atau kekerabatan. Sapaan yang berasal dari seorang tetangga kepada anak laki-laki ini memiliki nilai kesantunan berbahasa. Penanda nilai kesantunan tersebut terlihat pada kata *Nang* sebagai kata ganti diri nama mitra tutur.

Penanda kesantunan dalam ujaran direktif larangan pada data 2 merupakan salah satu strategi penanda solidaritas dalam keluarga dan masyarakat Banjar ketika berkomunikasi. Penutur memberikan peringatan kepada mitra tutur dengan sapaan yang mampu mengikat solidaritas emosional. Kualitas kesantunan berbahasa penutur dalam ujaran ini dapat membuat hubungan antara tetangga dan orang sekelilingnya akrab.

Penggunaan sapaan *Nang* dalam data 2 mencerminkan adanya sistem sapaan yang santun dalam masyarakat Banjar. Sapaan tersebut muncul karena adanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan antarpnutur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tripp dalam Pinem (2013, hlm. 335) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang membentuk pola sapaan antara lain adanya hubungan keakraban.

Data 3

Kata sapaan *Utuh* 'Utuh'

Konteks : percakapan antara seorang ibu dan anak lelakinya

Ibu: *Tadi baju Utuh Uma putiki hudah*

'Tadi baju Utuh sudah Ibu ambil'

Anak: *Uhh, iyakah Ma? Makasih Ma, ai*

'Ooh, iyakah Bu? Terima kasih, ya'.

Percakapan terjadi dalam ruang makan di rumah keluarga Banjar. Tuturan terjadi antara seorang ibu dan anak laki-lakinya. Saat itu seorang ibu sedang berhadapan dengan si anak di meja makan. Si ibu atau penutur memberi tahu anaknya bahwa cucian yang dijemur tadi pagi sudah dibereskan si ibu.

Kata sapaan yang digunakan dalam percakapan itu ialah *Utuh* 'Utuh'. Dalam hal ini penutur menggunakan kata sapaan *Utuh* tersebut dalam tindak tutur asertif. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan Searle dalam Rahardi (2009, hlm. 17). Ia menyatakan bahwa tindak tutur asertif atau biasa disebut tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan menyatakan sesuatu.

Sapaan *Utuh* dalam data 3 digunakan oleh penutur karena adanya hubungan kekerabatan. Sapaan ini merupakan penanda solidaritas ketika berkomunikasi. Penggunaan sapaan ini akan lebih mempererat ikatan emosional antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Djatmika (2016, hlm. 85) bahwa penanda soliditas adalah penggunaan kata ganti persona yang digunakan dalam sistem sapa untuk menunjukkan solidaritas atau pengikat sosial dan emosi antarpelibat dalam sebuah interaksi.

Data 4

Kata sapaan *Atung* 'Atung'

Konteks: percakapan antara seorang Nenek dan cucu lelakinya

Nenek: *Kaina tuntung pangajian, nining bawaakan lakatan Atunglah*

'Nanti selesai pengajian, nenek bawaakan ketan Atung, ya'

Cucu: *Uma ai ulun katuju banar ngintu, kasi bulik ninglah*

'Aduh, saya senang sekali itu, cepat pulang, ya, Nek'

Percakapan terjadi di pekarangan salah satu rumah keluarga Banjar. Saat itu seorang nenek akan berangkat ke pengajian. Dia melihat sang cucu kesayangannya sedang bermain sendiri di pekarangan rumah. Kata sapaan yang digunakan dalam data 4 adalah *Atung* 'Atung'. Sapaan ini bisa juga disingkat menjadi *Tung*. Kata *Atung* berasal dari kata *bauntung* 'beruntung'. Berdasarkan budaya Banjar panggilan nama biasanya mengandung doa-doa. Harapan dalam sapaan ini si anak kelak akan mendapat keberuntungan dalam hidupnya.

Tuturan dalam data 4 menggunakan tindak tutur komisif. Penutur atau nenek melakukan tuturan menjanjikan kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Searle dalam Rahardi (2009, hlm. 17) yang menyebutkan salah satu bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya, yaitu tindak tutur komisif. Tindak tutur ini adalah jenis tindak tutur yang penuturnya berjanji untuk melakukan sesuatu.

Sapaan *Atung* ini dalam budaya masyarakat Banjar dapat digunakan sebagai sapaan kepada anak laki-laki dalam keluarga yang memiliki hubungan darah atau dalam kehidupan sosial yang tanpa hubungan darah atau kekerabatan. Sapaan *Atung* dari seorang nenek kepada anak laki-laki merupakan salah satu contoh kesantunan berbahasa. Penanda kesantunan tersebut terlihat pada kata *Atung* sebagai kata ganti diri nama mitra tutur. Penanda kesantunan merupakan salah satu strategi penanda solidaritas dalam keluarga dan masyarakat Banjar ketika berkomunikasi. Penggunaan sapaan yang didasari rasa sayang dan keakraban yang terjadi antarpenerut telah membentuk pola sapaan tersendiri dalam masyarakat Banjar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tripp dalam Pinem (2013, hlm. 335).

Data 5

Kata sapaan *Ucu* 'Ucu'

Konteks: percakapan antara seorang Nenek dan cucu lelakinya

Nenek : *Pinanya Ucu nih makin hari makin mucil muntungnya lah, hii asa garitan banar nini nih (sambil tertawa)*
'Sepertinya Ucu ini semakin hari semakin cerewet lah, hii... geregetan sekali nenek nah' (sambil tertawa)

Cucu : (tertawa)

Percakapan terjadi di beranda rumah keluarga Banjar. Seorang nenek sedang menimang cucu laki-lakinya yang berusia sekitar empat tahun. Cucunya tersebut terlihat mengoceh tidak karuan dan sering bertanya tiada henti tentang sesuatu kepada neneknya. Neneknya menjawab pertanyaan cucunya tersebut dengan semringah. Cucu yang sedang berada di pangkuannya tersebut hanya tertawa-tawa mendengar si nenek berbicara.

Kata sapaan *Ucu* 'Ucu' digunakan dalam data 5. Sapaan ini berasal dari kata *cucu*. Penutur memanggil nama cucunya dengan kata ganti *Ucu*, bukan dengan nama sebenarnya. Penutur juga merasa begitu gemasnya kepada mitra tutur akibat terlalu cerewet. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Searle dalam Rahardi (2009, hlm. 17) yang menyebutkan salah satu bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini adalah jenis tindak tutur yang penuturnya mengungkapkan perasaannya kepada mitra tutur.

Penggunaan kata sapaan *Ucu* merupakan wujud kesantunan berbahasa dalam ujaran ekspresif dalam masyarakat Banjar. Kata sapaan ini ada karena si penutur memiliki hubungan darah atau kekerabatan sekaligus perasaan sayang terhadap mitra tutur.

Sapaan *Ucu* dapat juga digunakan oleh penutur yang tidak memiliki hubungan darah, namun dari segi usia jauh lebih tua dari mitra tutur.

Sapaan *Ucu* dalam data 5 merupakan bukti yang mencerminkan adanya budaya kesantunan berbahasa. Sapaan itu merupakan bentuk solidaritas karena adanya hubungan kekerabatan sekaligus adanya perasaan sayang terhadap mitra tutur. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Tripp dalam Pinem (2013, hlm. 335) bahwa faktor-faktor yang membentuk pola sapaan antara lain adanya hubungan kekerabatan dan adanya panggilan sayang.

Data 6

Kata sapaan *Busu* 'Bungsu'

Konteks: percakapan antara seorang keponakan dan paman lelakinya yang berusia muda

Keponakan : *Busu, umpat pang ulun!*
'Bungsu, saya ikut, dong!'

Paman : *Ayu, kita mainankah*
'Ayo, kita bermain'

Percakapan terjadi di halaman rumah keluarga Banjar. Seorang keponakan dan pamannya yang berusia muda sedang berada di halaman rumah mereka. Si paman atau mitra tutur berusia kurang lebih sepuluh tahun, keponakannya juga demikian. Sang keponakan saat itu melihat sang paman naik sepeda menuju jalan di perkampungan mereka. Kata sapaan yang digunakan adalah *Busu* 'Bungsu'. Sapaan ini berasal dari kata *bungsu*. Anak-laki-laki tersebut, si paman, memang anak terakhir dari kakek-nenek penutur. Ayah penutur merupakan saudara tertua dari mitra tutur.

Sapaan ini merupakan sebuah bentuk kesantunan berbahasa. Meskipun keponakan tersebut berusia sama dengan mitra tutur atau pamannya, sebutan *Busu* tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keponakan tidak memanggil

nama pamannya secara langsung, namun menggunakan kata sapaan. Budaya ini sangat penting dilestarikan dalam kehidupan masyarakat sekarang.

Penutur memanggil nama pamannya dengan kata ganti *Busu*, bukan dengan nama sebenarnya. Hal itu, berdasarkan teori Tripp, disebabkan adanya perasaan sayang keponakan terhadap pamannya. Sapaan *Busu* juga merupakan penanda solidaritas sesuai dengan apa yang dinyatakan Tripp dalam Pinem (2013, hlm. 335).

Ujaran penutur kepada mitra tutur disebut ujaran direktif permintaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Searle dalam Rahardi (2009, hlm. 17) yang menyebutkan salah satu bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu. Di sini penutur bermaksud meminta mitra tutur mengajaknya jalan-jalan naik sepeda. Hasil dari tindak tutur tersebut sang mitra tutur mengiyakan permintaan penutur.

Data 7

Kata sapaan *Pakacil* 'Paman kecil'

Konteks: percakapan antara seorang keponakan dan pamannya

Keponakan: *Pakacil, isuk kita kamanaan pulang*

'Paman, besok kita kemana lagi'

Paman: *Tenang haja, barang ja kaina Pakacil bawa ka sakulahan, kaya apa. Nyaman kita mainan bula lah di halamannya*

'Tenang saja, sembarang saja nanti Paman bawa ke sekolah, bagaimana? Biar kita bermain bola, ya, di halamannya'.

Percakapan terjadi di halaman belakang sebuah rumah keluarga Banjar. Ketika itu penutur sedang bermain-main

di halaman belakang. Tiba-tiba paman-nya atau mitra tutur melintas di hadapannya sambil mengendarai sepeda motor. Kata sapaan yang digunakan dalam data 7 adalah *Pakacil* 'Paman kecil'. Kata ini digunakan untuk memanggil adik laki-laki baik dari pihak ayah maupun ibu. Berdasarkan budaya Banjar panggilan *Pakacil* ini digunakan sebagai wujud penghormatan kepada adik muda, saudara orang tua.

Data 7 di atas menggunakan tindak tutur direktif bertanya. Penutur melakukan tindak direktif pertanyaan kepada mitra tutur. Tindak direktif adalah salah satu dari beberapa tindak tutur yang dilakukan ketika berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Searle dalam Rahardi (2009, hlm. 17) yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk tindak tutur dilihat dari fungsi ilokusinya adalah tindak tutur direktif. Hasil tindak tutur itu ialah jawaban mitra tutur.

Penggunaan kata sapaan *Pakacil* 'paman kecil' dalam masyarakat Banjar merupakan cermin kesantunan berbahasa. Berdasarkan kajian pragmatik sapaan merupakan salah satu strategi kesantunan dalam berbahasa. Contoh 7 adalah bukti kesantunan berbahasa dengan menggunakan salah satu variasi sapaan yang disebabkan adanya faktor kekerabatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Tripp dalam Pinem (2013, hlm. 335) bahwa faktor-faktor yang membentuk pola sapaan antara lain adanya hubungan kekerabatan.

Data 8

Kata sapaan *Tuhalus* 'Utuh kecil'

Konteks: percakapan antara seorang Ketua RT dan anak laki-laki

Ketua RT: *Tuhalus isuk ikam haur kada? Mun kada kawakah umpat aku ka padang. Kumpai pina banyak hudah di sala banih tuh, kalu batikus banarai labaram kaina kada baisi baras aku*

'Utuh kecil, besok kamu sibuk tidak? Kalau tidak, bisakah ikut aku ke sawah. Rumput sepertinya banyak sudah di sela-sela padi. Kalau bertikus nanti aku tidak punya padi jadinya'

Tuhalus: *Inggih, kada pang, Pak, ai. Ulun isuk santai ja di rumah. Pina kada paruyik pang nah. Kawai pinanya mandanii piyan ka padang*

'Tidak, Pak, saya besok santai saja di rumah. Sepertinya tidak ada proyek, nah. Sepertinya bisa membantu Bapak di sawah'

Percakapan terjadi di sebuah jalan desa. Ketika itu penutur atau ketua RT sedang berjalan menuju rumahnya. Secara kebetulan bertemu dengan seorang anak laki-laki, anak tetangganya yang selama ini sering membantu masyarakat sekitar. Anak ini mencari uang dengan cara mengambil pekerjaan apa saja. Anak tetangganya ini sudah tidak bersekolah dan berusia kira-kira empat belas tahun. Ia memiliki badan kecil dan pendek.

Kata sapaan yang digunakan dalam data 8 adalah *Tuhalus* 'Utuh kecil'. Sapaan ini dominan digunakan masyarakat untuk mereka yang memiliki tubuh kecil. Penutur mengakrabkan diri dengan menggunakan sapaan tersebut kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Tripp dalam Pinem (2013, hlm. 335) bahwa faktor-faktor yang membentuk pola sapaan antara lain adalah faktor keakraban.

Percakapan dalam data 8 juga menggunakan tindak tutur direktif bertanya. Penutur melakukan tindak direktif pertanyaan kepada mitra tutur. Tindak direktif adalah salah satu dari beberapa tindak tutur yang dilakukan ketika berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Searle dalam Rahardi (2009, hlm. 17) yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk

tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu mempro-duksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya adalah tindak tutur direktif bertanya. Hasil tindak tutur adalah mitra tutur memberikan jawaban.

PENUTUP

Uraian dalam bagian pembahasan di atas menggambarkan penggunaan kata sapaan untuk anak laki-laki dalam masyarakat Banjar meliputi penggunaan kata sapaan *Nak* ‘Nak’ disebabkan adanya hubungan kekerabatan, sedangkan penggunaan kata sapaan *Nang* ‘Nang’ disebabkan adanya hubungan darah atau karena faktor keakraban. Penggunaan kata sapaan *Tuh* ‘Tuh’ disebabkan adanya hubungan kekerabatan atau keakraban dengan penutur; penggunaan kata sapaan *Atung* ‘Atung’ disebabkan adanya hubungan kekerabatan dan rasa sayang, dan penggunaan kata sapaan *Ucu* ‘Ucu’ disebabkan adanya hubungan kekerabatan, rasa sayang, dan perbedaan usia. Sapaan *Pakacil* ‘Paman kecil’ digunakan sebagai wujud penghormatan kepada seseorang yang merupakan saudara muda kandung orang tua, sedangkan sapaan *Tuhalus* ‘Utuh kecil’ disebabkan oleh adanya rasa ingin mengakrabkan diri kepada anak laki-laki yang memiliki tubuh kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ervin-Tripp, & M, S. (1972). Sociolinguistic rules: Alternation and Co-occurrence Rules. In J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Direction In Sociolinguistics* (pp. 213–250). New York: Holt And Winston, Inc.
- Gunawan, F. (2014). Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *Jurnal Kandai*, 10(1), 123–134.
- Irfariati. (2015). Prinsip Kesopanan dalam Wawancara Langsung pada Program “Kompas Petang” dengan Gubernur DKI. *Jurnal Metalingua*, 13(2), 161–171.
- Kridalaksana, H. (1993). *Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.
- Nengsih, S. W. (2013). Variasi Panggilan dalam Tuturan Sapa Masyarakat Banjar. In *Bunga Rampai Bahasa* (pp. 46–79). Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Rahardi, R. K. (2009). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ruskhan, A. G. (2014). Kajian Bahasa AS Sebagai Bahasa yang Hampir Punah di Distrik Makbon, Sorong, Papua Barat. *Sawerigading*, 17(1), 1–10.
- Sudaryanto. (2013). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wibowo, W. (2015). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yumna Pustaka.
- Zamzani. (2007). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Cipta Pustaka.